

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang teknologi mendorong kemajuan di bidang industri. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya mesin- mesin dan bahan-bahan baku baru untuk menghasilkan produk-produk yang baru pula. Akan tetapi bahan-bahan baku, produk, serta hasil samping yang dihasilkan dari proses produksi terkadang mengandung bahan atau bahkan merupakan bahan yang mudah meledak atau terbakar. Apabila terjadi kesalahan sedikit saja dalam penggunaan atau penanggulangannya dapat menyebabkan bencana besar yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar pula (Putri, 2016). Kecelakaan dapat menimbulkan lima jenis kerugian, yaitu kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelalaian dan cacat, dan kematian (Wahyudi, 2018).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) terdapat 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun. Banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja. Dampaknya pada ekonomi dunia karena hilangnya hari kerja mendekati 4% dari GDP (*Gross Domestic Product*) global (ILO, 2018).

Di Indonesia, pada tahun 2019 terjadi 114.000 kasus kecelakaan kerja sedangkan pada tahun 2020 terjadi 177.000 kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan kasus kecelakaan kerja sebesar 55.2%. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Nasional (BPJS Kesehatan) memaparkan kecelakaan kerja terbesar disumbang oleh sektor manufaktur dan konstruksi sebesar 63.6%, sektor transportasi 9.3%, sektor kehutanan 3.8%, pertambangan 2.6% dan sisanya sebesar 20.7%. Akibat kecelakaan kerja tersebut, kurang lebih setiap harinya sebanyak 12 pekerja di Indonesia mengalami cacat permanen dan 7 pekerja

meninggal dunia akibat kecelakaan di tempat kerja (Supriyatna, 2021).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengantisipasi risiko yaitu dengan menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi segala risiko serta mewujudkan perlindungan masyarakat perkerja Indonesia, dalam lingkungan strategis pembangunan kesehatan dan perilaku masyarakat yang bersifat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Anggara, 2019).

Keselamatan dan kesehatan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi. Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Jika persepsi seseorang terhadap risiko yang ada buruk, akan menyebabkan seseorang cenderung mengabaikan pajanan risiko. Persepsi terhadap satu stimulus yang sama akan berbeda- beda pada setiap orang (Sonia, 2015). Pembentukan persepsi yang baik bertujuan agar tidak terjadi *perception error* yang menyebabkan *human error* sehingga terjadi kecelakaan (Yuniarti & Hendra, 2014).

Persepsi risiko merupakan proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh. Jika persepsi seseorang terhadap risiko sudah buruk, maka perilaku yang timbul cenderung mengabaikan pajanan risiko tersebut (Sonia, 2015). Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Objek yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau *social perception*, sedangkan non manusia disebut *non social perception* atau *things perception* (Grentina, 2018).

Persepsi menjadi sangat penting karena persepsi seseorang dapat mengubah perilaku orang tersebut. Persepsi ini juga yang mempengaruhi seseorang dalam menanggapi bahaya dan risiko yang ada di sekitarnya (Putri, 2016). Menurut Rifa'i (2007) dalam Putri (2016), persepsi manusia terhadap suatu bahaya pekerjaan yang dilakukannya mempunyai empat tahap kaidah yang bertahap,

tahap pertama adalah pekerja lebih melihat pekerjaan tersebut dari segi kebutuhan tanpa mempedulikan bahaya dan risiko yang ada bahkan cenderung mengabaikannya, tahap kedua pekerja menaruh perhatian terhadap hal-hal yang sangat berbahaya dan dengan risiko tinggi saja, tahap ketiga pekerja akan menilai semua bahaya yang dapat menjadi risiko walaupun sekecil apapun, dan tahap keempat adalah pekerja menentukan sikap yang jelas tentang bahaya dan risiko dengan melakukan upaya pencegahan.

Pada saat ini, terdapat dua teori berbeda yang mendominasi bidang persepsi risiko. Salah satunya adalah paradigma psikometri, yang berakar dalam disiplin ilmu psikologi dan keputusan, sedangkan yang lain berasal dari teori budaya, yang dikembangkan oleh sosiolog dan antropolog (Goodfellow, Williams, & Azapagic, 2011). Paradigma psikometrik mengasumsikan bahwa dengan instrumen penilaian (*survey*) yang memadai dapat menghitung faktor-faktor yang terkait dengan persepsi risiko. Pegujian terhadap kelompok yang berbeda menunjukkan bahwa skala psikometrik dapat mengidentifikasi dan mengukur persamaan persepsi risiko dan sikap diantara kelompok (Afifah, 2011). Schmidt (2004) memaparkan sembilan elemen umum yang penting dalam persepsi risiko berdasarkan risiko yang ditemui adalah kerelaan menerima risiko (*voluntariness of risk*), efek risiko (*immediacy of effect of risk*), pengetahuan risiko (*known to science of risk*), pengalaman terpajan risiko (*known to exposed*), pengendalian risiko (*control over risk*), kebaruan risiko (*newness*), kronik-katastropik (*chronic-catastrophic*), *common-dread*, keparahan konsekuensi (*severity of consequences*) (Yuniarti & Hendra, 2014).

Beberapa peneliti setuju bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi risiko baik di dalam maupun di luar pekerjaan. Faktor-faktor tersebut antara lain karakteristik demografis (usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan), motivasi, dll (Chaswa et al., 2020). Sedangkan menurut Robbins (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah faktor dalam diri individu, faktor luar individu serta faktor dalam situasi (Tahir, 2014).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Masriyah pada tahun 2012 diketahui

bahwa pekerja dengan persepsi baik sebanyak 47,3% dan pekerja dengan persepsi kurang baik sebanyak 52,7%. Analisis bivariat menunjukkan tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja ($\alpha=0,05$) (Masriyah, 2012). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Liliyana dan Budiyo pada tahun 2012 terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi K3 dengan persepsi terhadap risiko, dimana motivasi K3 memberikan kontribusi sebesar 24,11% . (Liliyana & Budiyo, 2012). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Chaswa et al pada tahun 2020 didapati hasil bahwa persepsi risiko pekerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor karakteristik individu dari usia dan tingkat pendidikan. Lama kerja tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi risiko pekerja (Chaswa et al., 2020).

CV.X merupakan perusahaan yang terletak di Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, bergerak di bidang industri mesin *filling* dan *packaging* (bungkus) dengan spesifikasi mesin untuk mengemas berbagai produk dalam bentuk padat sampai *liquid*. Pada proses pekerjaannya, para pekerja menggunakan alat-alat seperti mesin gerinda, mesin bor, mesin las, mesin *cutting*, mesin *hacksaw* dan lain-lain. Dengan menggunakan berbagai macam mesin sehingga meningkatkan risiko keselamatan dan kesehatan bagi pekerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi data sekunder, *checklist* kesesuaian SOP dan wawancara singkat, diketahui bahwa pada data sekunder yang didapat dari CV.X pada tahun 2021, sejak bulan Januari hingga Mei 2021 tercatat telah terjadi enam kasus kecelakaan kerja di antaranya adalah dua kasus tangan dan kaki yang tersayat oleh mesin gerinda, satu kasus tangan terluka oleh mata bor pada mesin bor, serta tiga kasus gram yang masuk ke dalam mata. Berdasarkan hasil investigasi menunjukkan kecelakaan kerja tersebut disebabkan oleh pekerja yang berperilaku tidak aman seperti melepas pengaman pada alat yang digunakan, tidak memakai APD dengan lengkap, bercanda saat bekerja serta tidak langsung mematikan mesin ketika tidak digunakan kembali. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim K3 diketahui bahwa pekerja telah diberikan sosialisasi secara rutin tentang perilaku aman dalam bekerja pada saat kegiatan

safety talk yang dilaksanakan satu bulan sekali kemudian dilakukan evaluasi mengenai pengetahuan pekerja terhadap SOP setiap enam bulan sekali. Di CV.X juga tersedia rambu-rambu K3 yang tersebar di pintu masuk yang mudah dilihat oleh para pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja CV.X menunjukkan bahwa pekerja enggan menggunakan APD karena menganggap bahwa menggunakan APD hanya menghambat pekerjaan serta para pekerja menganggap bahwa dirinya akan selalu aman dan tidak akan terpapar bahaya dari pekerjaannya. Kemudian dilakukan penilaian persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja dengan menggunakan paradigma psikometri kepada 10 pekerja secara acak didapati hasil bahwa 7 dari 10 pekerja (70%) persepsi risiko yang buruk, di mana dimensi yang dominan adalah *known to exposed*/pengalaman serta dimensi terendah adalah kronik-katastropik dimana 3 pekerja berasumsi bahwa efek risiko yang terdapat di CV.X bersifat kronik. Maka dapat dikatakan 7 dari 10 pekerja tersebut memiliki persepsi risiko yang buruk. Dampak rendahnya persepsi menyebabkan perilaku pekerja yang timbul cenderung mengabaikan pajanan risiko tersebut.

Hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian di CV.X mengenai persepsi risiko keselamatan bekerja. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui serta mengangkat judul **“Analisis Persepsi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja Di CV. X Curug Tangerang Tahun 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

CV.X dalam proses pekerjaannya menggunakan alat dan mesin, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan risiko bahaya bagi pekerja itu sendiri. Sejak bulan Januari hingga Mei 2021 sendiri tercatat sudah terjadi 6 kasus kecelakaan kerja di mana kasus kecelakaan kerja tersebut terjadi akibat bercanda pada saat bekerja, melepas pengaman pada alat yang digunakan, tidak langsung mematikan mesin ketika tidak digunakan kembali serta enggan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja. Dari wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa para pekerja tersebut merasa dirinya telah mengetahui pekerjaan yang dilakukan

sehingga tidak akan terpapar oleh bahaya dari pekerjaannya. Dari seluruh pekerja CV.X, 10 pekerja dipilih secara acak untuk dilakukan penilaian persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja 7 dari 10 pekerja tersebut memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk, di mana dimensi yang mendominasi adalah *known to expose*/pengalaman serta dimensi paling rendah berada pada dimensi kronik-katastropik yaitu 3 pekerja berasumsi bahwa efek risiko yang terdapat di CV.X bersifat kronik, maka dapat dikatakan pekerja tersebut memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ?
2. Bagaimana gambaran usia pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ?
3. Bagaimana gambaran tingkat pendidikan pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ?
4. Bagaimana gambaran masa kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ?
5. Bagaimana gambaran motivasi pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ?
6. Bagaimana hubungan antara usia dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021?
7. Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021?
8. Bagaimana hubungan antara masa kerja dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021?
9. Bagaimana hubungan antara motivasi dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui analisis persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021 ?
2. Mengetahui gambaran usia pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran masa kerja pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.
5. Mengetahui gambaran motivasi pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.
6. Mengetahui hubungan antara usia dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.
8. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.
9. Mengetahui hubungan antara motivasi dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV.X Curug Tangerang Tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

Sebagai referensi agar bisa menjadi masukan bagi pemimpin perusahaan mengenai gambaran persepsi resiko tentang keselamatan dan

kesehatan kerja pada pekerja sehingga dapat meningkatkan persepsi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) agar tercipta perilaku aman dalam bekerja.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi, pengetahuan dan bacaan ilmiah terutama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengetahui Analisis Persepsi Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pekerja Di CV. X Curug Tangerang Tahun 2021.

1.5.3 Bagi Mahasiswa

1. Menambah ilmu pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai persepsi risiko.
2. Dapat mengimplementasikan teori dengan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan kuliah dalam praktek kerja lapangan.
3. Membangun kerja sama tim dalam memecahkan masalah.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja di CV. X Curug Tangerang tahun 2021 menggunakan paradigma psikometri. Hal ini didasari pada studi pendahuluan dimana 7 dari 10 pekerja memiliki persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang buruk yang didominasi oleh dimensi *known to expose*. Rendahnya persepsi risiko pekerja akan menyebabkan seseorang cenderung mengabaikan pajanan risiko. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021 hingga Januari 2022. Desain penelitian adalah penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di CV.X yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh populasi merupakan sampel penelitian dimana sampel dalam penelitian ini adalah pekerja di CV. X yang berjumlah 40 orang dikarenakan 10 pekerja sudah termasuk ke studi pendahuluan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel yang diteliti adalah usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan motivasi.

Data yang ada dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.